



PERAN ZENDING DALAM PELAYANAN KESEHATAN DI TARUTUNG, 1900-1942

Cici Christina Manurung*

Magister Ilmu Sejarah, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to explain how the history of the development of health facilities in Tarutung in the 20th century. Tarutung in the past was used as the center of the Christianization movement by zendings from various countries. One of the zending organizations that plays a big role in health services in Tarutung is a German zending organization called Rheinische Missionsgesellschaft (RMG). This article uses a historical research method with four stages in its writing, namely: heuristics (collection of sources), verification (source criticism), interpretation, and historiography (writing). The results showed that zending plays a big role in improving the health and hygiene of the Batak people in Tarutung. The zendings also introduced modern methods of medicine that replaced traditional medicine by the Batak datu. In addition, zending also played a role in establishing various health facilities in Tarutung such as: hospitals, auxiliary hospitals, polyclinics, and nursing and midwifery schools.

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 July 2022
Revised 13 July 2022
Accepted 20 August 2022
Published 26 August 2022

KEYWORDS

Missionary; health service; Batakmission; Rheinische Missionsgesellschaft.

CITATION (APA 6th Edition)

Manurung, C.C. (2022). Peran Zending dalam Pelayanan Kesehatan di Tarutung, 1900-1942. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 295-304.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

cicichristinamanurug@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5597>

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda sebelum abad ke-20, sangat tidak memihak kepada penduduk pribumi. Hal ini karena hanya sebagian kecil warga Hindia-Belanda yang dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan yang layak. Namun hal tersebut mulai berubah pasca terjadinya politik etik pada awal abad ke-20 (Muhsin Z., 2012). Munculnya politik etis menjadi sebuah hal penting yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam memperbaiki sistem dan mutu pelayanan kesehatan di Hindia Belanda (Uddin, 2006).

Berkembangnya berbagai penyakit menular di Hindia Belanda seperti: pes, kolera, malaria dan penyakit lainnya juga ikut membuat pemerintah mengubah pola pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Bergen, Hesselink, & Verhave, 2019). Langkah-langkah modern yang diambil dengan memberikan beberapa perubahan kebijakan subsidi kesehatan yang dilakukan pada medio tahun 1906-1940-an bertujuan untuk melakukan perluasan pelayanan kesehatan yang luas dan merata dengan mendirikan banyak rumah sakit. Rumah sakit ini tidak hanya didirikan di pulau Jawa saja, namun juga di luar pulau Jawa. Pengelolaan rumah sakit sebagai lembaga kesehatan menjadi wewenang pihak Hindia Belanda, biarpun ada juga beberapa rumah sakit yang dikelola oleh lembaga swasta (Cipta, 2020).

Adanya berbagai lembaga pelayanan kesehatan masyarakat yang dikelola oleh swasta pada akhir abad ke-19, semakin meragamkan pola dan corak pelayanan kesehatan terhadap masyarakat di Hindia Belanda. Dalam konteks pengelolaan, lembaga pelayanan kesehatan swasta dalam hal ini rumah sakit, dapat dibedakan menjadi dua lembaga yaitu: lembaga pelayanan kesehatan swasta yang dikelola oleh perusahaan (perkebunan ataupun tambang), dan lembaga pelayanan kesehatan masyarakat yang dikelola oleh organisasi sosial keagamaan (Kurniawan & Agustia, 2021).

Pelayanan di bidang pendidikan dan kesehatan pada mulanya banyak dikembangkan oleh organisasi keagamaan seperti misionaris dan *zending*. Organisasi keagamaan non-pemerintah ini giat dalam mengembangkan pendidikan dan kesehatan dengan tujuan untuk memperbaiki kesejahteraan hidup masyarakat. Usaha ini dinilai sangat efektif untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat

pribumi. Kedekatan dengan masyarakat pribumi ini diharapkan dapat membuat aktivitas Perkabaran Injil menjadi lebih mudah dilakukan (Wulanadha, [2014](#)).

Misi Perkabaran Injil ini juga menyentuh Tanah Batak (Tapanuli bagian Utara). Organisasi *zending* pertama yang melakukan Perkabaran Injil di Tanah Batak adalah organisasi *Baptist Missionary Society* (BMS) asal Inggris pada tahun 1820. Organisasi ini mengutus tiga orang *zending* yaitu: Richard Burton di Sibolga, Nathaniel Ward di Bengkulu, dan Evans di Padang. Kemudian Nathaniel Ward berpindah ke Sibolga dan memberitakan Injil bersama-sama dengan Richard Burton. Namun dua dari tiga *zending* (Richard Burton dan Nathaniel Ward) yang dikirimkan oleh organisasi BMS ini harus mengalami nasib tragis karena dibunuh oleh masyarakat setempat (Reid, [2010](#)).

Langkah ini kemudian juga dilakukan oleh organisasi *zending* asal Jerman bernama *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) yang mencoba melakukan Pekabaran Injil melalui pelayanan kesehatan di Tanah Batak pada sekitar tahun 1840. Organisasi RMG kemudian memperkerjakan Franz Wilhelm Junghuhn untuk meneliti kebudayaan dan kepercayaan suku Batak. Junghuhn adalah seorang ahli bangsa-bangsa (*ethnologist*). Pada tahun 1847, ia berhasil menulis buku yang berjudul *Beschreibung der Battalander*. Buku tersebut merupakan buku pertama yang mengkaji tentang kebudayaan dan kepercayaan suku Batak secara khusus (Kozok, [2010](#)).

Karya-karya Junghuhn selama berada di Tanah Batak dibaca oleh Herman Neubronner van der Tuuk. Setelah membaca buku tersebut, ia menjadi tertarik untuk menginjili suku Batak. Pada tahun 1849, van der Tuuk akhirnya ditugaskan oleh *Nederlandse Bijbelgenootschap* (NBG) yaitu Lembaga Alkitab di Belanda untuk menginjili dan mempelajari bahasa Batak (Pedersen, [1975](#)). Saat tiba di Tanah Batak, van der Tuuk bisa diterima dengan baik oleh masyarakat setempat karena ia bisa menggunakan bahasa Batak dan sudah mengetahui kebudayaan suku Batak. Bahkan van der Tuuk diberi hak-hak istimewa karena sudah dianggap sebagai bagian dari suku Batak.

Pada tahun 1856, van der Tuuk berhasil menulis tata bahasa Batak, kamus bahasa Batak, dan menerjemahkan beberapa bagian Perjanjian Lama dalam Alkitab ke bahasa Batak Toba (Lempp, [1976](#)). *Zending* Belanda ini mulai melakukan perkabaran Injil ke daerah Tapanuli bagian Utara pada tahun 1861. Pada tahun yang sama, dua lembaga yaitu NBG dan RMG digabung menjadi satu untuk mulai melakukan perkabaran Injil di Tapanuli Utara.

Pada tahun 1861, organisasi *Zending Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) mulai melakukan Penginjilan di Tarutung. Kedatangan RMG ini kemudian dikenal dengan istilah Misi Batak (*Battakmission*) (Aritonang, [2014](#)). Tokoh utama Perkabaran Injil di Tarutung ialah I.L. Nommensen. Beliau diutus oleh RMG sejak tahun 1862 yang membawa pengaruh besar bagi perkembangan agama, pendidikan, dan kesehatan di Tarutung (Siahaan, [2020](#)).

Pada masa tersebut, para *zending* berhasil menjalankan misi Kristenisasi di Tarutung. Para *zending* yang datang ke Tarutung tidak hanya melayani dalam bidang kerohanian saja, tetapi mereka juga melayani dalam bidang pendidikan dan kesehatan (Boangmanalu, [2008](#)). Berkembangnya pendidikan di Tarutung memang tidak bisa dilepaskan dari peran sentral para *zending*. Perbaikan pendidikan dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat Tarutung dalam mempelajari agama Kristen Protestan (Sinaga & Simarmata, [2013](#)).

Selain itu, perkembangan fasilitas kesehatan di Tarutung juga tidak terlepas dari peran para *zending*. Pembangunan layanan kesehatan tersebut merupakan suatu cara *zending* untuk melayani masyarakat dalam bidang kesehatan. Salah satunya ialah membangun rumah sakit di wilayah Pearaja. Rumah sakit ini dibangun untuk menjadi pusat pelayanan kesehatan secara menyeluruh bagi masyarakat Tarutung dan sekitarnya yang selama ini belum tersentuh oleh fasilitas kesehatan modern (Situmorang, [2012](#)). Berdirinya rumah sakit di wilayah Pearaja ini juga merupakan wujud nyata kepedulian para *zending* terhadap wabah penyakit menular yang menimpa masyarakat setempat. Sejak hadirnya layanan pengobatan medis modern yang diinisiasi oleh para *zending* di Tarutung, menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan ketergantungan mereka terhadap *datu* dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam kepercayaan masyarakat Batak, *datu* adalah penyebutan bagi peramal yang mampu melihat roh halus yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia biasa. Kadang-kadang *Datu* juga berperan sebagai medium tetapi terbatas hanya untuk medium ayah atau gurunya. *Datu* dipercaya mampu mengatur cuaca, mendatangkan hujan, menciptakan hari baik, menentramkan badai dan topan, menguasai ilmu hitam dan ilmu putih.

Peran penting yang dilakukan oleh para *zending* dalam perbaikan fasilitas kesehatan di Tarutung masih belum mendapat perhatian serius dari para peneliti. Kajian terkait Tarutung selama ini masih berfokus pada masalah perkembangan kota dan kristenisasi di wilayah Tarutung. Biarpun perbaikan fasilitas kesehatan ini juga menjadi salah satu cara kristenisasi oleh para *zending*, namun belum mendapat porsi yang pas di dalam pembahasan terkait masalah tersebut.

Artikel ini menjelaskan peran para *zending* dalam perkembangan pelayanan kesehatan di Tarutung pada tahun 1905-1942. Posisi penting artikel ini ialah karena menitikberatkan pembahasannya pada sejarah perkembangan pelayanan kesehatan di Tarutung karena peran besar yang dilakukan oleh para *zending*. Kehadiran pelayanan kesehatan ini nantinya akan membawa perubahan dalam praktik pengobatan dan kesehatan masyarakat Batak yang berada di Tarutung. Tahun 1905 dipilih karena menjadi tahun pendirian Rumah Sakit Tarutung. Sementara tahun 1942 dipilih karena tahun tersebut menandakan berakhirnya masa kekuasaan Hindia Belanda yang juga menyebabkan misi para *zending* di Tarutung juga berakhir.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah suatu tahapan yang digunakan dalam penelitian sejarah yang ilmiah. Metode sejarah memiliki empat tahapan di dalam penulisannya, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi (penulisan) (Gottschalk, 1986). Langkah pertama yang dilakukan adalah heuristik, yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dan mendukung objek yang diteliti. Sumber dalam artikel ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang berhasil dikumpulkan meliputi: (1) *Handelingen van de Tweede en Eerste Kamer der Staten-Generaal, 1911-1912*, yang merupakan notula dari Majelis Tinggi dan Rendah pada Dewan Perwakilan Rakyat yang mendiskusikan tentang anggaran Hindia mengenai proses pembangunan sekolah *zending* di Tarutung; (2) *Memorie van Overgave, van den Controleur J.C. Ligtrvoet en G.Ch. Rapp, 1928-1931*. Berisikan tentang perjalanan misionaris Jerman yang menuliskan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Batak Toba. Sementara sumber sekunder berupa surat kabar *De Sumatra Post*, serta literatur yang penulis dapati di Perpustakaan Nasional, Taman Baca Luckman Sinar, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematang Siantar, Perpustakaan Tarutung dan Kantor Pusat Pearaja Tarutung.

Langkah kedua dalam metode sejarah adalah verifikasi (kritik sumber). Pada tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang sudah didapatkan agar penulis lebih dekat lagi dengan nilai kebenaran dan keaslian dari sumber yang diperoleh. Dalam tahapan ini terdapat dua jenis kritik yakni kritik internal yaitu kritik terhadap isi sumber tersebut dan kritik eksternal yaitu kritik terhadap sumber tersebut apakah asli atau palsu. Langkah ketiga adalah interpretasi, hal ini dilakukan setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Langkah keempat adalah historiografi atau penulisan. Pada tahapan ini penulis menjabarkan secara kronologis dan sistematis fakta-fakta yang diperoleh agar menghasilkan tulisan yang ilmiah dan bersifat objektif. Proses penulisan bersandar dengan rancangan penulisan yang telah dibuat sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya *Zending* dan Perbaikan Fasilitas Kesehatan di Tarutung

Perjumpaan orang Batak dengan para misionaris bukanlah sebuah perjumpaan antara dua pihak yang sederajat. Betapa pun rendah status sosial para penginjil di tanah airnya, mereka tetap merasakan dirinya berada jauh di atas orang Batak, baik dari segi sosial, budaya, agama, maupun ras (Aritonang, 1988). Misionaris RMG mendirikan sebuah perkampungan orang Kristen. Hal ini dikarenakan masyarakat yang masuk Kristen rupanya dikucilkan dari masyarakat yang waktu itu masih menyembah dewa-dewa nenek moyang mereka.



Gambar 1. Gereja pertama di Huta Dame, Tarutung.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kemudian para *zending* mengubah pangkalan misi yang disebutkan sebelumnya menjadi sebuah kampung kecil dilengkapi parit kecil dan tembok tanah dan sebuah pintu masuk. Perkampungan ini dilengkapi oleh beberapa fasilitas seperti, gereja, sekolah, dan beberapa rumah kecil. Perkampungan baru ini kemudian diberi nama *Huta Dame* (Kampung Perdamaian), yang saat ini masuk ke dalam wilayah administratif Desa Saitnihuta, Kecamatan Tarutung. Kehebatan misionaris utama RMG, yaitu Nommensen dalam merangkul orang Batak karena beliau mencoba memadukan adat budaya Batak ke dalam laku hidup masyarakat Kristen yang ada di *Huta Dame*.

Kehadiran para *zending* di Tarutung lambat laun membawa perubahan yang berarti bagi masyarakat Batak. Secara perlahan, orang-orang Batak diberi kesadaran tentang kemanusiaan, pendidikan, kebersihan, kesehatan, pertanian, pertukangan, dan perdamaian. Para *zending* mulai mengajari penduduk tentang kesehatan, seperti merebus air, mencuci pakaian, membuat WC, dengan tujuan agar penduduk kampung menjaga kebersihan dan terhindar dari penyakit kolera (Hasanah, 2020). Menyembuhkan orang sakit, membantu keterampilan di bidang pertanian dan pertukangan, menghormati sistem kepercayaan tradisional merupakan langkah-langkah yang pada akhirnya disambut baik oleh masyarakat Batak. Membantu rakyat secara langsung semakin dapat menempatkan agama Kristen sebagai bagian dari mereka dan orang Barat tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang perlu dimusuhi. Dengan metode adaptif itulah menjadi kunci keberhasilan Nommensen dan para *zending* lainnya dalam mengkristenkan orang Batak, khususnya Batak Toba (Sugiyarto, 2017).

Pada tahun 1875, beberapa penyakit menular seperti: pes, tifus, kolera, dan cacar air, mulai merebak di Tarutung dan sekitarnya. Masyarakat setempat mengenal penyakit kolera dengan istilah *beguattuk*. Pada saat peristiwa itu terjadi, masyarakat Batak belum mengenal jenis dan cara penanganan penyakit tersebut. Pada tahun yang sama, penyakit tersebut mengganas dan

menyebabkan banyak korban jiwa. Keadaan ini menyebabkan suasana di Tarutung menjadi mencekam akibat takut tertular penyakit tersebut. Ketika awal Nommensen berada di Tanah Batak epidemi ini tengah mewabah. Selain Nommensen, koleganya Peter Henrich Johansen juga menyaksikan keadaan yang sama. Johansen melaporkan sekitar 20 orang bahkan lebih meninggal dunia di Tarutung dan sekitarnya. Epidemi ini juga membuat banyak orang tua yang kehilangan anaknya sehingga menjadi depresi (Marsden, [2008](#)).

Berbagai penyakit menular yang mengancam kehidupan masyarakat di Tarutung belum banyak dipahami secara mendalam. Mereka belum mengetahui faktornya dan bagaimana mencegahnya agar tidak menular. Pemahaman tentang lingkungan yang bersih yang diperkenalkan oleh para *zending* kerap berbenturan dengan cara pandang masyarakat setempat (orang Batak). Sehingga ketika ada masyarakat yang terkena penyakit, orang Batak cenderung mengenal *subang ni sahit*. Dalam pemahaman mereka, agar orang yang terkena penyakit tersebut dapat segera sembuh, ia harus menghindarkan *subang* agar terbebas dari roh-roh yang menggonggonya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang terkena penyakit maka ia sedang ditegur oleh *beguattuk*.

Para *zending* melihat betapa buruknya kondisi kesehatan masyarakat Batak pada tahun 1866, di daerah Tarutung banyak anak-anak yang sekarat karena terkena cacar air. Banyak dari masyarakat meminta pertolongan untuk kesembuhan di *Huta Dame*, kampung Kristen yang dibangun oleh Nommensen. Para *zending* menyadari *Batakmission* perlu berpartisipasi atas keadaan tersebut. Sehingga untuk sementara sekolah *Batakmission* beralih fungsi sementara menjadi balai pengobatan (*Memorie van Overgave, van den Controleur J.C Ligtrvoet en G.Ch. Rapp, 1928-1931, n.d.*). Para *zending* merawat orang-orang yang sakit agar kembali sehat. Mereka sangat berperan penting dalam menghadapi krisis tersebut. Nommensen menggunakan teknik *Hemeopati* dalam pelayanan dalam pelayanan kesehatan. Metode tersebut merupakan pengobatan alternatif yang menggunakan larutan dari akar, baik dari tumbuhan maupun hewan. Hal ini dimaksud untuk meningkatkan daya tahan tubuh pasien yang sedang menderita sakit (Hutauruk, [2009](#)).

Sebelum kedatangan tenaga medis yang berkompeten, pengobatan terhadap orang-orang yang sakit termasuk tugas pelayanan dari setiap *zending*, pendeta Batak, Evangelis, guru sending (guru sekolah sekaligus pengkhotbah). Setiap kali para *zending* dan tenaga pribumi mengadakan kunjungan ke perkampungan, mereka selalu membawa obat-obatan seperti tablet kina untuk penyakit malaria, salep untuk penyakit kulit dan obat-obatan lainnya. Para *zending* memang sudah dibekali pengetahuan praktis tentang berbagai penyakit tropis di Asia dan juga cara menolong kaum ibu yang melahirkan (Bergen et al., [2019](#)).

Semakin lama penyebaran berbagai penyakit menular ini semakin mengkhawatirkan. Pasien-pasien yang terus bertambah setiap harinya membuat balai pengobatan yang berada di *Huta Dame* tidak dapat lagi menampung jumlah pasien. Melihat keadaan tersebut, para *zending* mulai memperhatikan kondisi kesehatan masyarakat Batak. Mereka pun mulai menyediakan balai-balai pengobatan yang lebih besar. Hal ini kemudian diwujudkan dengan pendirian rumah sakit pertama yang ada di Tarutung, yang terletak di Pearaja pada tahun 1900. Dr. Med Julius Schreiber adalah dokter pertama yang bertugas menangani berbagai penyakit di rumah sakit ini ("De Sumatera Post van Maandag," [1935](#)). Pada Januari 1902, Dr. Winkler, ditugaskan juga ke rumah sakit Pearaja, Tarutung. Kedua dokter inilah yang merintis pembangunan rumah sakit serta meningkatkan pelayanan medis dengan menggunakan metode pengobatan baru yang berdasarkan diagnosa penyakit (Situmorang, [2012](#)).



Gambar 2. Suasana pengobatan di Rumah Sakit Pearaja, Tarutung.

Sumber: kitlv.nl

Para *zending* yang berjuang di Tarutung mengambil banyak langkah dalam penanganan terkait penyakit yang menyerang masyarakat Batak di Tarutung. Apalagi pasca hadirnya rumah sakit Tarutung, pelayanan kesehatan ini terus mengalami peningkatan. Fasilitas rumah sakit yang ada serta prasarana pengobatan yang tersedia, para ahli kesehatan *zending* berusaha mencegah wabah dan mengobati pasien yang telah terjangkit. Pos-pos *zending* di seluruh wilayah kerjanya, para pendeta dan dokter *zending* juga ikut membagikan informasi tentang gejala-gejala penyakit dan pertolongan pertamanya (*Algemeene Secretarie Grote Bundel TZg Agenda tahun 1891-1942, No. 6921, n.d.*).

Melalui pelayanan penyembuhan berbagai penyakit dengan metode kesehatan dari Eropa, masyarakat Tarutung telah mengetahui metode pendekatan baru yang berbeda dengan cara para *datu*. Mereka sedikit demi sedikit memahami soal kebersihan, obat-obatan dan perawatan orang sakit. Berbeda dengan *datu*, bukan menyembuhkan penyakit tetapi justru menganjurkan agar menghindari dari *subang* yang berkaitan dengan roh-roh jahat. Hal itu menunjukkan bahwa proses pencerahan dalam bidang kesehatan harus dilakukan secara bahu-membahu antara pelayan medis dengan para *zending*. Dengan perpaduan ini akan tercipta suatu pemahaman yang terintegrasi baik dari segi kesehatan maupun sosialnya.

Perkembangan Fasilitas Kesehatan dan Dampaknya bagi Masyarakat Tarutung

Pasca pembangunan Rumah Sakit di Tarutung pada 2 Juni 1900 yang diinisiasi oleh Dr. Med. J. Schreiber dan para *zending* dari organisasi *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG), kehidupan dan kesehatan masyarakat Tarutung perlahan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini merupakan sebuah aksi nyata dari kesungguhan para *zending* dalam membantu memperbaiki kondisi kesehatan masyarakat Tarutung. Dr. Med. Johannes Winkler kemudian didatangkan juga ke Tarutung untuk membantu mengelola rumah sakit yang baru dibangun. Kedua dokter ini dan dibantu oleh para *zending* lainnya merintis dan meningkatkan pelayanan kesehatan dengan menggunakan metode pengobatan baru. Tidak hanya itu, para tenaga kesehatan di Rumah Sakit Tarutung ini juga berusaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Tarutung dengan melakukan penyuluhan tentang kebersihan dan hidup sehat.

Dalam perjalanannya, tidak semua masyarakat Tarutung dapat menjangkau akses kesehatan yang ada di rumah sakit tersebut. Seiring dengan kebutuhan tersebut, didirikan juga beberapa Rumah Sakit Pembantu yang khusus dalam menangani penyakit disentri (*baro buni*). Penyakit ini sering terjadi di beberapa dataran tinggi di sekitar Tarutung, karena itu didirikan juga Rumah Sakit Pembantu di daerah Butar dan Pangaribuan yang berada di bawah tanggung jawab para *zending* lokal.

Beberapa perawat pribumi juga ditugaskan untuk membantu menangani pelayanan kesehatan (“Mission Hospital Pearaja,” [n.d.](#)).

Rumah Sakit Pembantu di Butar dan Pangaribuan ini dibuka pada tahun 1910, tepatnya 10 tahun pasca dibukanya Rumah Sakit Tarutung yang berada di Pearaja. Rumah Sakit Pembantu yang berada di Pangaribuan dipimpin oleh *zendeling* Meisel, sedangkan Rumah Sakit Pembantu yang berada di Butar dipimpin oleh *zendeling* Wagner. Kedua Rumah Sakit Pembantu ini sangat memudahkan dan membantu pengobatan masyarakat setempat. Dalam catatan sejarah, disebutkan bahwa pada tahun 1911 sebanyak 10.000 orang pasien telah dirawat di Rumah Sakit Pembantu yang berada Pangaribuan (Hutauruk, [2009](#)).

Sementara itu pada tahun 1911, juga dibuka Rumah Sakit Pembantu yang berada di Bonandolok oleh *zendeling* W. Mueller untuk melayani masyarakat yang berdomisili di bagian barat dataran tinggi Humbang. Kemudian Rumah Sakit Pembantu keempat dibuka di Dolok Sanggul. Di daerah Toba dibuka di Sitorang dan Balige. Di Samosir didirikan Rumah Sakit Pembantu di Nainggolan, Pangururan dan Ambarita. Semua Rumah Sakit Pembantu tersebut adalah cabang dari Rumah Sakit induk yang berada di Pearaja, Tarutung (Tampubolon, [2017](#)).



Gambar 3. Rumah sakit dan rumah zending RMG sekitar tahun 1930.

Sumber: kitlv.nl

Selain Rumah Sakit Pembantu, dibuka juga Poliklinik atau semacam Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) pada masa sekarang. Di daerah Lembah Silindung terdapat tiga poliklinik. Pada tahun 1911 poliklinik dibuka di desa Hutabarat oleh dr. med. Julius Schreiber. Poliklinik didirikan melihat jumlah pasien dari Pearaja hanya 270 orang setiap tahun, padahal jaraknya dari Pearaja berkisar 4 km. Pembukaan poliklinik dari tahun ke tahun bertambah untuk mempermudah akses penanganan kesehatan di lingkungan masyarakat. Di Silindung sendiri, masih didirikan poliklinik baru antara lain di Simanungkalit dekat Seminarium Sipoholon. Pembangunan fasilitas kesehatan yang bertambah terus menerus mempermudah dan mempercepat penanganan kesehatan. Setiap Rumah Sakit Pembantu dan poliklinik ini selalu diturunkan obat-obatan dan pengisian alat medis untuk mendukung kinerja yang baik.

Pembukaan rumah sakit pembantu dan poliklinik membutuhkan jumlah tenaga medis yang semakin banyak. Para *zending* berpikir untuk menyelenggarakan pendidikan keperawatan bagi masyarakat Batak. Dengan demikian terbukalah lapangan kerja baru bagi orang Batak yang telah melek huruf dan memiliki pengetahuan umum yang memadai. Para calon perawat dari kalangan pemuda Batak direkrut untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan di Rumah Sakit Induk Pearaja. Ternyata bidang kesehatan saat itu cukup diminati oleh kaum muda Batak yang telah memeluk Kristen. Mereka diuji untuk mempertahankan dan meningkatkan pola hidup bersih dan higienis. Pada

tahun 1901/1902 tenaga pribumi yang bekerja di rumah sakit Pearaja berjumlah 7 orang, ini dibagi menjadi: 1 apoteker, 2 perawat laki-laki, 1 penjaga keamanan, 2 tukang, dan 1 pelayan. Pada 1902 bertambah dua orang siswi calon perawat, tahun 1904 (14) orang tenaga pelayan pribumi, tahun 1905 (21) orang, sehingga tahun 1905 jumlah tenaga kesehatan sudah mencapai 30 orang (Situmorang, [2012](#)).

Pertambahan jumlah tenaga kesehatan pribumi itu menandakan bahwa minat untuk menjadi tenaga pada bidang kesehatan sudah menuai hasilnya. Tahun 1904 dibuka pendidikan kebidanan untuk menyediakan tenaga untuk menolong persalinan kaum ibu. Siswi kebidanan juga dilatih dengan berbagai kerajinan tangan. Mereka aktif melakukan kunjungan ke desa-desa terutama saat menolong kaum ibu yang akan melahirkan. Para siswi dibekali pengetahuan tentang situasi kebersihan dan kesehatan masyarakat. Dengan demikian mereka sudah meringankan para tenaga medis yang bekerja di rumah sakit Pearaja.

Kepercayaan pemerintah terhadap mutu dan jaringan pelayanan kesehatan yang dikelola rumah sakit *zending* Pearaja semakin nyata. Pada masa tersebut bidang pelayanan kesehatan telah memiliki puluhan rumah sakit pembantu, poliklinik, pusat perawatan penderita lepra di Situmba dan Hutasaalem, pusat perkampungan para tunanetra dan tunarungu di Hepata. Pada tahun 1914, pihak pemerintah mempercayakan rumah sakit *zending* Pearaja untuk mendistribusikan berbagai macam obat-obatan bagi masyarakat Batak. Tugas pendistribusian obat harus dikelola dengan administrasi yang tertib dan transparan karena pemerintah membutuhkan laporan rinci tentang penggunaan obat-obatan dan bahan-bahan lainnya. Bantuan yang berlanjut tersebut sangat bermanfaat terutama ketika tiba-tiba muncul wabah penyakit kolera, penyakit disentri, malaria, flu juga berjangkitnya penyakit cacar di berbagai daerah tanah Batak. Perawatan bagi orang yang menderita gangguan jiwa dimulai pada 1911, berkat bantuan pemerintah yang mendirikan sebuah barak khusus yang ditangani oleh seorang pelayan pribumi (Winkler, [1928](#)).

Peningkatan pelayanan kesehatan ditempuh dengan mengintensifkan pelayanan di rumah sakit pembantu dan poliklinik. Pihak *zending Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) juga telah merencanakan peningkatan rumah sakit pembantu di Balige menjadi rumah sakit *zending* kedua. Persiapan yang dilakukan dengan menempatkan seorang tenaga baru yaitu Suster Ida Graeber di rumah sakit pembantu Balige pada tahun 1921. Suster Graeber aktif melaksanakan pelayanan kesehatan bagi orang yang datang ke rumah sakit serta mengunjungi desa-desa di daerah tersebut. Kemudian Dr. Med. Wagner dipindah tugaskan ke perkampungan penderita lepra di Hutasaalem, Laguboti menggantikan Diakon Rittich. Kehadirannya sekaligus menambah jumlah tenaga ahli kesehatan di daerah Toba yang padat penduduknya.



Gambar 4. Suasana sebuah poliklinik di Pearaja.

Sumber: kitlv.nl

Dampak dari perkembangan fasilitas kesehatan ini sangat terasa, baik bagi masyarakat maupun para *zending*. Selain berhasil memerangi penyakit di tengah masyarakat, *zending* juga telah berhasil menjalankan misinya untuk mengkristenkan orang Batak. Metode yang digunakan oleh *zending* dalam usahanya itu dapat dikatakan sebagai metode tumpang sari. *Zending* tidak hanya melakukan satu usaha dalam satu periode, tetapi usaha mereka kemudian ditingkatkan dalam bidang lain setelah mereka dapat berinteraksi lebih baik dengan masyarakat. Bidang-bidang yang dibangun ini kemudian mengalami simbiosis mutualisme sehingga semuanya saling mendukung untuk berkembang lebih baik. Pelayanan kesehatan menjadi faktor pendorong bagi metode cara kerja *zending* dalam melakukan Perkabaran Injil. Metode ini juga kemudian ikut mempengaruhi banyak masyarakat Tarutung masuk ke agama Kristen.

Adanya kegiatan pelayanan kesehatan juga berdampak baik kepada masyarakat. Melalui pelayanan kesehatan ini, taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Daerah yang diterjang wabah penyakit seperti wabah kolera, cacar, tifus dan disentri menjadi lebih terawat sehingga angka kematian akibat penyakit ini dapat ditekan. Penyediaan dan peningkatan fasilitas kesehatan juga mempermudah masyarakat dalam menjangkau tempat pengaduan mereka di saat sakit. Hingga akhirnya fasilitas kesehatan ini menjadi salah satu fasilitas yang sangat penting dan dibutuhkan masyarakat demi kemudahan penyembuhan sakit yang mereka alami.

Pelayanan para *zending* di bidang kesehatan mempengaruhi masyarakat Batak akhirnya meninggalkan ketergantungan mereka kepada peran *datu* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelayanan penyembuhan berbagai penyakit dengan metode kesehatan dari Eropa, masyarakat Batak telah mengetahui metode pendekatan baru yang berbeda dengan cara para *datu* Batak. Mereka sedikit demi sedikit memahami soal kebersihan, obat-obatan dan perawatan orang sakit. Berbeda dengan *datu* Batak bukan menyembuhkan penyakit tetapi justru menganjurkan agar menghindari dari *subang* yang berkaitan dengan roh-roh jahat. Hal itu menunjukkan bahwa proses pencerahan dalam bidang kesehatan harus dilakukan secara bahu-membahu antara pelayan medis dengan pelayan Injil. Dengan perpaduan ini akan tercipta suatu pemahaman yang terintegrasi baik dari segi medis.

SIMPULAN

Perkembangan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh para *zending* di Tarutung ikut memberikan dampak perubahan pola kehidupan masyarakat Batak yang jauh lebih bersih dan sehat. Pelayanan kesehatan ini juga menjadi sebuah metode jitu yang dilakukan oleh para *zending* dalam melakukan Perkabaran Injil di Tarutung. Bukti nyata perkembangan ini masih dapat kita jumpai di wilayah Tarutung dan sekitarnya sampai hari ini. Tanpa pendekatan secara persuasif lewat perbaikan pelayanan kesehatan seperti ini, proses kristenisasi di wilayah Tarutung dan sekitarnya tidak akan membawa keberhasilan yang cukup besar seperti kita saksikan pada saat ini.

REFERENSI

- Algemeene Secretarie Grote Bundel TZg Agenda tahun 1891-1942*, No. 6921. (n.d.). Jakarta.
- Aritonang, J. S. (1988). *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak: suatu telaah historis- teologis atas perjumpaan orang Batak dengan Zending di bidang pendidikan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Aritonang, J. S. (2014). *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bergen, L. van, Hesselink, L., & Verhave, J. P. (2019). *Gelanggan di Bumi Indonesia: Riset Kedokteran Jurnal Kedokteran Hindia-Belanda, 1852-1942*. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI).
- Boangmanalu, J. (2008). *Praeses Pdt. Cyrellus Simanjuntak: Pendidik, Misionaris, dan Motivator*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cipta, S. E. (2020). Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda Dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit di Jawa 1911-1943. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162-169. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3281>
- De Sumatera Post van Maandag. (1935). *De Sumatra Post*.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hasanah, S. (2020). Kebangkitan Dokter Pribumi dalam Lapangan Kesehatan : Melawan Wabah Pes, Lepra

- dan Influenza di Hindia Belanda Awal Abad 20. *Masyarakat Indonesia*, 46(2), 208–220. <https://doi.org/10.14203/JMI.V46I2.908>
- Hutauruk, J. R. (2009). *Sejarah Pelayanan Diakonal di Tanah Batak (1857-2011)*. Pematang Siantar: Unit usaha Percetakan HKBP.
- Kozok, U. (2010). *Utusan Damai di Kemelut Perang; Berdasarkan Laporan L. I. Nommensen dan Penginjil RMG Lain*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kurniawan, R., & Agustia, R. (2021). Transformasi lembaga medis di Hindia Belanda: potret sejarah kesehatan di Indonesia dalam perspektif politik (1850-1942). *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(3). Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/24288>
- Lempp, W. (1976). *Benih yang Tumbuh XII; Suatu Survey Mengenai: Gereja-Gereja di Sumatra Utara (Laporan Regional Sumatra Utara)*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia.
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Memorie van Overgave, van den Controleur J.C Ligrvoet en G.Ch. Rapp 1928-1931*. (n.d.). Jakarta.
- Mission Hospital Pearaja. (n.d.). Diambil 8 Juli 2022, dari historicalhospitals.com website: <https://historicalhospitals.com/general-hospitals/mission-hospitals/mission-hospital-pearaja/>
- Muhsin Z., M. (2012). Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2). <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2119>
- Pedersen, P. B. (1975). *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Geredja-geredja Batak di Sumatera Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Reid, A. (Ed.). (2010). *Sumatera Tempo Doeloe, dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Siahaan, P. (2020). *Perkembangan Kota Tarutung 1864-1942*. Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, K. M., & Simarmata, T. (2013). Sejarah Pendidikan Perempuan Di Tapanuli Utara (1868-1945). *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 5(1). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v4i2.554>
- Situmorang, D. M. (2012). *Perkembangan Rumah Sakit Umum Tarutung (1952-2000) Di Kabupaten Tapanuli Utara*. Universitas Negeri Medan.
- Sugiyarto. (2017). Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.34-41>
- Tampubolon, R. (2017). *Perkembangan Rumah Sakit Umum (RSUD) Doloksanggul, 1960-1999*. Universitas Sumatera Utara.
- Uddin, B. (2006). Politik Etis Dan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Jawa Pada Awal Abad Xx: Studi Kebijakan Kesehatan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. *Konferensi Nasional Sejarah VIII*. Jakarta.
- Winkler, J. (1928). *Im Dienst der Liebe : Das Missionshospital in Pearadja 1900-1928*. Missionshaus: Barmen.
- Wulanadha, A. (2014). *Perkembangan Fasilitas Kesehatan Zending Di Yogyakarta 1901-1942*. Universitas Negeri Yogyakarta.